



Model Model Desain Pembelajaran PAI

Rusnawati Rusnawati^{1*}, Supardi Ritonga², Siti Jamiatussoleha³, Eti Susanti⁴

¹⁻⁴ IAIN Datuk Laksemana Bengkalis, Indonesia

Email: watirusna066@gmail.com^{1*}, supardirtg84@gmail.com², sitijamiatussoleha82@gmail.com³, etisusanti.bks1407@gmail.com⁴

Abstract, *Islamic Religious Education (PAI) faces the challenge of developing effective learning models in order to create relevant and quality learning experiences. This study aims to analyze various PAI learning design models that can be implemented in the classroom to improve learning effectiveness. The approach used in this study is descriptive qualitative with a literature study method, where data is collected from various written sources relevant to the topic. The analysis technique applied is content analysis, which aims to evaluate the characteristics, advantages, and disadvantages of each learning model. The results of the study indicate that classroom-oriented, product-oriented, and system-oriented learning design models each have advantages in certain contexts. The classroom-oriented model is effective in creating a conducive learning environment, the product-oriented model supports independent learning with structured teaching materials, and the system-oriented model integrates all learning components to achieve more holistic goals. In conclusion, the selection and implementation of the right learning design model according to the needs of students and the educational context can significantly improve the quality of PAI learning, as well as provide practical contributions to the development of learning methodology in schools.*

Keywords: *Classroom, Islamic Religious Education, Learning Design Model, Product, System*

Abstrak, Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif dalam rangka menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai model desain pembelajaran PAI yang dapat diimplementasikan di ruang kelas untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik. Teknik analisis yang diterapkan adalah analisis konten, yang bertujuan untuk mengevaluasi karakteristik, kelebihan, dan kelemahan masing-masing model pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model desain pembelajaran yang berorientasi pada ruang kelas, produk, dan sistem masing-masing memiliki keunggulan dalam konteks tertentu. Model berorientasi ruang kelas efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, model berorientasi produk mendukung pembelajaran mandiri dengan materi ajar yang terstruktur, dan model berorientasi sistem mengintegrasikan semua komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan yang lebih holistik. Kesimpulannya, pemilihan dan penerapan model desain pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara signifikan, serta memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan metodologi pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci : Model Desain Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Produk, Ruang Kelas, System

1. PENDAHULUAN

Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyeluruh. Pembelajaran PAI harus mampu menjawab tantangan zaman, yang melibatkan beragam komponen dalam proses pendidikan. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, berbagai model desain pembelajaran dikembangkan untuk memastikan bahwa seluruh komponen dalam ruang kelas dapat berfungsi dengan baik. Model desain ini memberikan panduan kepada pendidik dalam

merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan pendekatan yang adaptif, memperhatikan kebutuhan peserta didik, konteks sosial, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah model desain pembelajaran yang berorientasi pada ruang kelas, produk, dan sistem. Setiap model memiliki fokus yang berbeda-beda, namun kesemuanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengoptimalkan peran guru, peserta didik, dan berbagai elemen pendukung pembelajaran lainnya.

Model desain pembelajaran berorientasi ruang kelas, misalnya, mengutamakan pengelolaan kelas yang kondusif dan efektif. Dalam konteks ini, guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Di sisi lain, model desain berorientasi produk lebih menekankan pada penciptaan materi ajar yang sistematis dan terstruktur, seperti modul dan buku teks yang mendukung pembelajaran mandiri. Sedangkan model desain berorientasi sistem mengintegrasikan berbagai komponen untuk menciptakan sistem pembelajaran yang saling mendukung satu sama lain, baik dalam konteks kurikulum, metode, maupun evaluasi. Pemahaman mendalam terhadap berbagai model desain pembelajaran ini sangat penting untuk diterapkan dalam konteks PAI, guna mewujudkan pembelajaran yang lebih dinamis, relevan, dan berkualitas bagi peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali dan menganalisis model-model desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat diterapkan dalam ruang kelas. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber terkait desain pembelajaran, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi dan analisis konten, di mana penulis mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai model desain pembelajaran yang relevan. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi karakteristik, kelebihan, dan kelemahan masing-masing model, serta relevansinya dalam konteks PAI. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih efektif dan efisien.

Pembahasan

1. Model desain Pembelajaran PAI Berorientasi Ruang Kelas (*Classrooms Oriented Model*)

Ruang kelas dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merujuk pada pengelolaan kelas sebagai bagian dari keseluruhan sistem sekolah yang menjadi pusat atau tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Proses ini akan melibatkan semua unsur yang ada di dalam sekolah, namun secara langsung akan melibatkan sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik
- b. Murid sebagai yang dididik
- c. Peralatan yang digunakan
- d. Situasi dalam dan lingkungan kelas
- e. Kelas itu sendiri
- f. Dan unsur lainnya yang sewaktu-waktu terjadi

Sebelum membahas lebih jauh mengenai faktor-faktor yang terlibat dalam pengelolaan ruang kelas seperti guru, murid, alat, dan situasi kelas, penting untuk memperhatikan aspek pembangunan gedung sekolah yang sesuai dengan persyaratan pendidikan, kesehatan, keamanan murid, serta kelancaran komunikasi. Letak kelas harus diperhitungkan dengan cermat untuk menghindari gangguan yang dapat menghambat proses belajar mengajar

a) Faktor Guru Sebagai Pendidik

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam melaksanakan tugas mengajar di dalam kelas, dan keberhasilan seorang guru sangat bergantung pada kemampuannya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami kurikulum yang berlaku, karena kurikulum adalah faktor kunci dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Kurikulum dalam arti luas mencakup seluruh kegiatan proses belajar mengajar (*the teacher learning process*). Agar dapat melaksanakan kurikulum dengan baik, guru perlu memahami konteks kurikulum tersebut serta kaitannya dengan situasi masyarakat di sekitar sekolah.

Jika guru memahami kurikulum dengan baik, penggunaan alat pembelajaran yang efektif dan efisien serta pemilihan buku-buku yang tepat akan dapat dilaksanakan dengan maksimal. Dalam pengelolaan kelas, guru bersama pimpinan sekolah harus melaksanakan beberapa kegiatan, di antaranya:

- 1) Menyusun kelas dengan baik dan membagi murid secara berimbang sesuai dengan kriteria yang ada
- 2) Menyusun jadwal pelajaran
- 3) Merencanakan aktivitas kelas bagi murid dengan bimbingan guru
- 4) Menyiapkan bahan ajar sebelum mengajar di depan kelas
- 5) Menciptakan situasi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar

b) Peralatan Pendidikan dalam Ruang Kelas

Pengelolaan kelas juga harus memperhatikan ketersediaan alat-alat yang diperlukan dalam proses belajar mengajar. Alat pendidikan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga keberadaannya sangat penting. Agar alat tersebut dapat digunakan secara efektif, perlu adanya pemahaman tentang fungsinya, tujuan yang ingin dicapai, keterampilan dalam penggunaannya, serta kemampuan untuk memelihara dan memanfaatkan peralatan yang ada.

c) Situasi Ruang Kelas

Situasi kelas yang kondusif sangat penting untuk memastikan kelancaran proses belajar mengajar. Guru memegang peranan penting dalam menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman. Di sekolah berbasis Agama Islam, guru biasanya membuka pelajaran dengan membaca "Salam", "Basmalah", dan doa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran keagamaan di dalam kelas. Selain itu, pembawaan guru yang baik, pemilihan metode mengajar yang tepat, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta sikap yang positif dapat berkontribusi besar dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Berikut adalah beberapa model pembelajaran yang berorientasi ruang kelas yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran

1. The Gerlach and Ely Model: Menentukan konten dan tujuan, menilai perilaku awal, menetapkan strategi, organisasi kelompok, alokasi waktu dan ruang, pemilihan sumber daya, serta evaluasi kinerja.
2. The ASSURE Model: Menganalisis peserta didik, menyatakan tujuan, memilih media dan materi, meminta partisipasi peserta didik, serta mengevaluasi dan merevisi.
3. The Newby, Stepich, Lehman, and Russell Model: Merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi.
4. The Morrison, Ross, Kalman, and Kemp Model: Menganalisis masalah instruksional, karakteristik peserta didik, analisis tugas, tujuan instruksional, pengurutan konten,

strategi instruksional, merancang pesan, penyampaian instruksional, instrumen evaluasi, dan revisi.

5. The Wiggins and McTighe Model: Merencanakan kurikulum, menggambarkan dan memperdalam pemahaman peserta didik, memecah dan menerjemahkan standar isi dan tujuan, mentransfer pembelajaran ke kinerja autentik, serta merencanakan mundur dari hasil yang diinginkan.
6. The Van Merriënboer Model: Desain tugas pembelajaran, klasifikasi tugas berurutan, menetapkan tujuan kinerja, merancang informasi pendukung, analisis strategi kognitif, dan analisis model mental.
7. The Dabbagh and Bannan-Ritland Model: Eksplorasi, rancangan pembelajaran, pemberlakuan (UU), dan evaluasi.

Setiap model pembelajaran ini dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan pendidik dan peserta didik untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien, produktif, dan menarik. Pendidik, instruktur, dan dosen perlu memahami desain sistem pembelajaran yang dapat diimplementasikan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga pendidikan tinggi.

Penggunaan model pembelajaran yang berorientasi ruang kelas ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh komponen pembelajaran dapat diorganisir dengan baik dalam ruang kelas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Pendidik bertugas untuk memilih materi pelajaran yang tepat, merencanakan strategi pembelajaran, menyampaikan materi pelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar.

Model Pembelajaran PAI Berorientasi Produk (*Product Oriented Model*)

Model desain sistem pembelajaran yang berorientasi pada produk umumnya didasarkan pada asumsi bahwa program pembelajaran dikembangkan dalam kurun waktu tertentu. Model-model desain ini mengutamakan proses analisis kebutuhan yang sangat ketat. Pengguna produk atau program pembelajaran yang dihasilkan melalui penerapan desain sistem pembelajaran pada model ini biasanya tidak memiliki kontak langsung dengan pengembang program. Kontak langsung hanya terjadi saat proses evaluasi terhadap prototipe program.

Model desain pembelajaran yang berorientasi pada produk fokus pada penciptaan bahan ajar yang komprehensif dan menarik, seperti modul, buku teks, dan alat bantu visual. Produk ini dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri siswa dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi ajar secara sistematis dan terstruktur.

Sistem pembelajaran yang berorientasi pada produk umumnya didasarkan pada asumsi adanya program pembelajaran yang dikembangkan dalam kurun waktu tertentu. Model desain sistem pembelajaran ini menerapkan proses analisis kebutuhan yang ketat. Berdasarkan

analisis kebutuhan ini, sistem pembelajaran yang berorientasi produk tidak mengharuskan adanya interaksi langsung antara pengguna produk dan pengembangnya. Interaksi hanya terjadi saat evaluasi terhadap prototipe program. Model-model yang berorientasi produk ditandai dengan empat asumsi pokok yaitu:

- a. Produk atau program pembelajaran memang sangat diperlukan.
- b. Produk atau program pembelajaran baru perlu diproduksi.
- c. Produk atau program pembelajaran memerlukan proses uji coba dan revisi.
- d. Produk atau program pembelajaran dapat digunakan walaupun hanya dengan bimbingan dari fasilitator.

Menurut Benny A, ada satu model desain pembelajaran yang lebih generik, yaitu model ADDIE (Analysis, Design, Develop, Implement, Evaluate). ADDIE muncul pada tahun 1990 yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda, dengan tujuan untuk menyamakan persepsi terhadap desain pembelajaran. Model ini menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis, dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri.

ADDIE adalah model pembelajaran yang berlandaskan pada pendekatan sistem, yang terdiri dari lima fase utama:

1. Analysis (Analisis): Mengidentifikasi kebutuhan, tujuan, dan konten.
2. Design (Desain/Perancangan): Menyusun rencana pengajaran dan memilih strategi.
3. Development (Pengembangan): Mengembangkan materi ajar.
4. Implementation (Implementasi/Eksekusi): Melaksanakan pembelajaran sesuai rencana.
5. Evaluation (Evaluasi/Umpan Balik): Menilai efektivitas pembelajaran dan melakukan revisi jika diperlukan.

Model ini menggunakan lima tahap pengembangan yang perlu dilakukan secara sistemik dan sistematis. Model desain sistem pembelajaran yang berorientasi pada produk ini dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dengan mengikuti langkah-langkah yang terstruktur. Berikut adalah beberapa model pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi produk:

- a) The Bergman and Moore Model: Mendesain, mengembangkan, memproduksi, menulis, dan memvalidasi.
- b) The de Hoog, de Jong, and de Vries Model: Model konseptual, operasional, instruksional, antarmuka, dan peserta didik.
- c) The Bates Model: Penyusunan garis besar mata kuliah, pemilihan media, pengembangan/produksi materi, dan penyampaian kuliah.

- d) The Nieveen Model: Analisis, desain, dan evaluasi formatif
- e) The Seels and Glasgow Model: Analisis masalah, analisis tugas, analisis instruksional, tujuan dan tes, umpan balik dan interaksi, strategi instruksional dan sistem penyampaian, pengembangan bahan, evaluasi formatif.
- f) The Agile Development Model: Pengumpulan persyaratan, analisis, desain, pengodean, pengujian, dan pemeliharaan.

Model-model ini menjadi rujukan penting dalam pembuatan bahan ajar yang komprehensif dan menarik, seperti modul, buku teks, dan alat bantu visual, dalam pengembangan model desain pendidikan agama Islam, baik secara teknis maupun konseptual.

Model Pembelajaran PAI Berorientasi Sistem (*System Oriented Model*)

Sistem merupakan keterkaitan beberapa komponen atau unsur yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pembelajaran, sistem pembelajaran berorientasi pada hubungan antar unsur-unsur yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai apabila salah satu komponen dalam sistem tersebut mengalami kelemahan atau tidak ada. Mustahil murid dapat belajar dengan baik jika kondisi tidak kondusif, begitu pula sebaliknya, meskipun kondisi baik, jika murid tidak ada, maka tidak akan terjadi proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang mengkombinasikan berbagai unsur, seperti murid, materi, alat, dan perencanaan. Agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, seluruh unsur tersebut harus ada dalam kegiatan pembelajaran. Ketika salah satu unsur tidak ada, maka itu bukanlah proses pembelajaran. Dengan demikian, tugas seorang desainer pembelajaran mencakup:

- a. Sebagai perencana dengan mengorganisasikan semua unsur agar berfungsi dengan baik.
- b. Sebagai pengelola implementasi sesuai dengan prosedur dan jadwal yang telah ditentukan.
- c. Mengevaluasi keberhasilan murid dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sebuah sistem sangat dibutuhkan pada setiap bidang, karena untuk mencapai tujuan yang diinginkan, semua komponen dalam sistem harus berfungsi dengan baik. Sistem yang baik akan mencapai tujuan dengan baik pula. Dari pengertian tujuan sistem di atas, dapat diambil ciri utama sistem, yaitu:

1. Setiap sistem memiliki tujuan karena tujuan itulah yang menggerakkan sistem.
2. Sistem memiliki fungsi, baik fungsi perencanaan, administrasi, kurikulum, bimbingan, dan sebagainya.

3. Setiap sistem memiliki komponen yang saling terkait, antara lain siswa, guru, tujuan, materi, metode, sumber belajar, dan evaluasi.

Untuk melaksanakan fungsi setiap sistem, diperlukan komponen-komponen yang saling berkaitan. Agar fungsi perencanaan dapat berjalan dengan baik, diperlukan komponen silabus dan RPP. Agar fungsi administrasi dapat menunjang keberhasilan sistem pendidikan, diperlukan komponen administrasi kelas, administrasi siswa, administrasi guru, dan lainnya. Agar kurikulum berfungsi sebagai alat pendidikan, diperlukan komponen tujuan, materi pelajaran, strategi pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Sebagai suatu sistem, setiap komponen harus dapat melaksanakan fungsinya dengan baik dan tepat

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran berorientasi sistem dapat dibagi menjadi dua jenis pendekatan, yaitu

1. Pendekatan Pembelajaran Yang Berpusat Pada Siswa (Student-Centered Approach)
Dan
2. Pendekatan Pembelajaran Yang Berpusat Pada Guru (Teacher-Centered Approach).

Strategi orientasi pengelolaan sistem Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya bertumpu pada antisipasi terhadap fenomena kehidupan yang cenderung mengutamakan sikap dan perilaku pragmatis, sekularis, materialis, individualis, serta egois. Kepekaan moral dan sosial terhadap dampak negatif kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak terkendali oleh nilai-nilai humanis dan religius dalam pengajaran PAI dapat merosotkan derajat dan martabat manusia, mengarah pada pola kehidupan yang menafikan peran budi pekerti luhur, kemanusiaan, serta idealitas ajaran agama Islam

Model desain sistem pembelajaran yang berorientasi pada sistem digunakan untuk mengembangkan sistem dalam skala besar, seperti keseluruhan mata pelajaran atau kurikulum. Implementasi model ini memerlukan dukungan sumber daya besar dan tenaga ahli yang berpengalaman.

Model desain sistem pembelajaran berorientasi pada sistem dimulai dengan pengumpulan data untuk menentukan kemungkinan implementasi solusi yang diperlukan untuk mengatasi masalah dalam suatu sistem pembelajaran. Analisis kebutuhan dan frontend analysis dilakukan secara intensif untuk mencari solusi yang akurat. Perbedaan utama antara model berorientasi sistem dan produk terletak pada tahap atau fase desain, pengembangan, dan evaluasi, yang dilakukan dalam skala lebih besar pada model desain sistem pembelajaran yang berorientasi pada sistem.

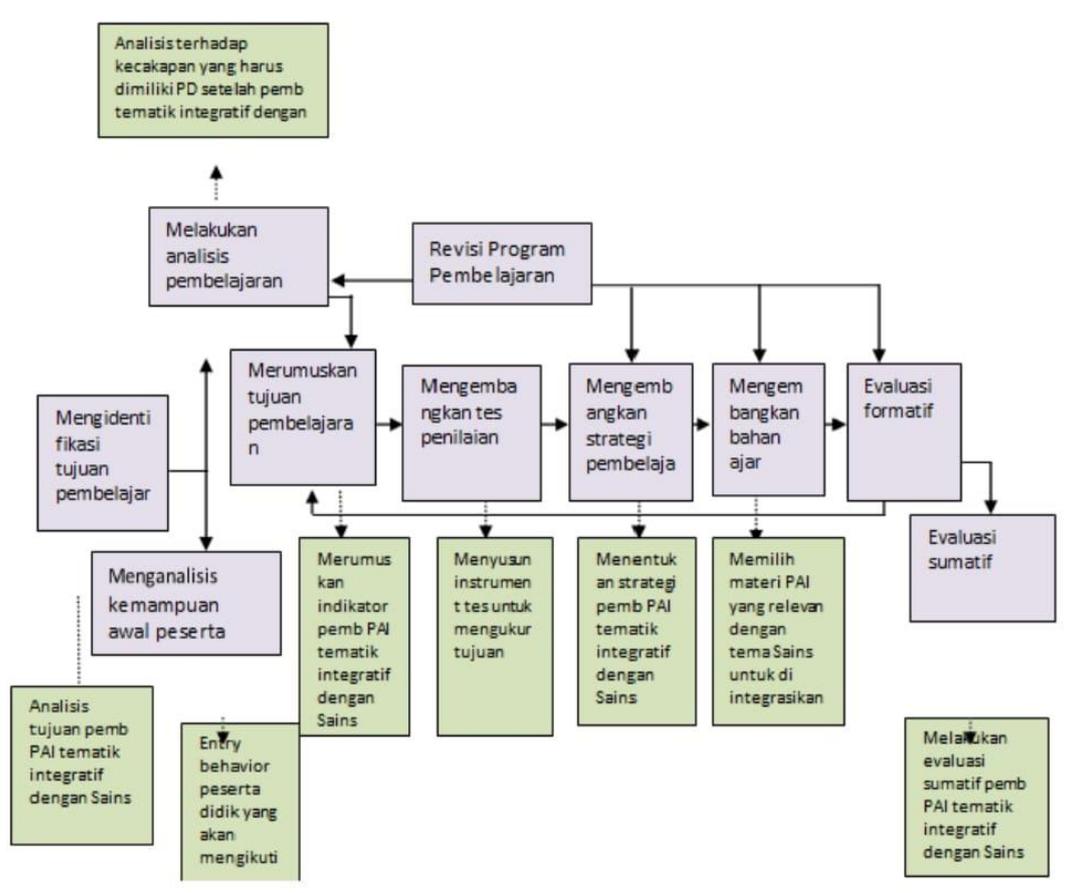
Model Model Desain Pembelajaran

Model desain sistem pembelajaran berfungsi sebagai alat konseptual, pengelolaan, dan komunikasi untuk menganalisis, merancang, menciptakan, dan mengevaluasi program pembelajaran serta program pelatihan. Pada umumnya, setiap desain sistem pembelajaran memiliki keunikan dan perbedaan dalam langkah-langkah dan prosedur yang digunakan. Perbedaan ini juga sering muncul pada istilah-istilah yang digunakan. Namun demikian, model-model desain tersebut memiliki prinsip dasar yang sama dalam upaya merancang program pembelajaran yang berkualitas. Dalam desain pembelajaran, terdapat beberapa model yang dikemukakan oleh para ahli. Berikut adalah beberapa contoh model desain pembelajaran yang lebih jelas:

a. Model Dick and Carey

Model ini dikembangkan dengan menggunakan pendekatan sistem terhadap komponen-komponen dasar desain pembelajaran yang meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Adapun komponen dan langkah-langkah utama dari model desain pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick, Carey, & Carey adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran.
2. Melakukan analisis instruksional.
3. Menganalisis karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran.
4. Merumuskan tujuan pembelajaran khusus.
5. Mengembangkan instrumen penilaian.
6. Mengembangkan strategi pembelajaran.
7. Mengembangkan dan memilih bahan ajar.
8. Merancang dan mengembangkan evaluasi formatif.
9. Melakukan revisi terhadap program pembelajaran.
10. Merancang dan mengembangkan evaluasi sumatif.



Gambar: Desain Pembelajaran model Dick, Carey & Carey (2009)

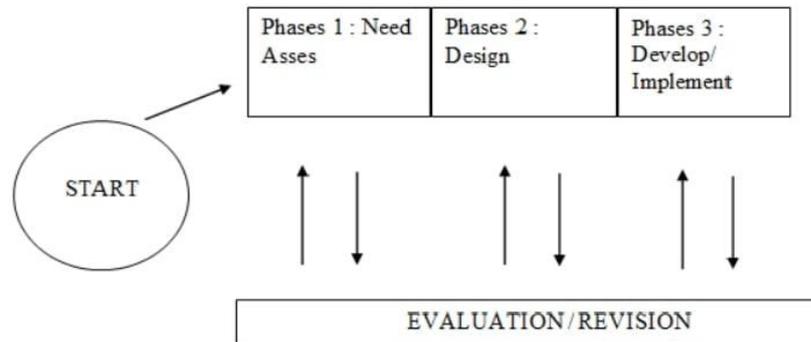
Keterangan Model:

- 1) Identifikasi Tujuan Pembelajaran Khusus Langkah pertama adalah menentukan kompetensi atau kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran. Kompetensi ini biasanya mencakup pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan.
- 2) Analisis Instruksional Setelah mengetahui tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis instruksional. Ini adalah proses untuk menentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan oleh peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini mencakup keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik.
- 3) Analisis Peserta Didik dan Konteks Pada tahap ini, dilakukan analisis terhadap karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran. Analisis konteks mencakup kondisi-kondisi yang terkait dengan keterampilan yang dipelajari dan situasi yang dihadapi peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan tersebut. Analisis peserta didik melibatkan pemahaman tentang kemampuan peserta didik yang ada pada saat ini.

- 4) Merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus Berdasarkan analisis instruksional, tujuan pembelajaran khusus dirumuskan. Tujuan ini menggambarkan perubahan perilaku atau pengetahuan yang diharapkan setelah peserta didik mengikuti pembelajaran.
- 5) Mengembangkan Alat Penilaian Alat penilaian dikembangkan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Alat ini memberikan umpan balik tentang tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.
- 6) Mengembangkan Strategi Pembelajaran Pada langkah ini, strategi pembelajaran dipilih untuk memastikan bahwa metode yang digunakan mendukung tercapainya kompetensi yang telah ditetapkan. Strategi ini menjadi jembatan untuk mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik.
- 7) Pengembangan Bahan Ajar Bahan ajar dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan strategi pembelajaran yang dipilih. Bahan ajar ini dirancang agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mendukung pembelajaran yang efektif.
- 8) Merancang Evaluasi Formatif Setelah rancangan program pembelajaran selesai, evaluasi formatif dilakukan untuk mengumpulkan data tentang kekuatan dan kelemahan program. Uji coba dilakukan pada kelompok kecil peserta didik, seperti 2-3 orang atau 10 orang dalam diskusi terbatas
- 9) Melakukan Revisi Terhadap Program Pembelajaran Setelah mendapatkan masukan dari evaluasi formatif, program pembelajaran direvisi. Revisi ini tidak hanya dilakukan pada draf program, tetapi juga pada semua komponen sistem pembelajaran, mulai dari analisis instruksional hingga evaluasi formatif.
- 10) Melakukan Evaluasi Sumatif Evaluasi sumatif adalah evaluasi akhir terhadap program pembelajaran setelah dilakukan evaluasi formatif dan revisi. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai keberhasilan keseluruhan program setelah semua perbaikan dilakukan.

Model Hanun And Peck

Model Hannafin dan Peck adalah model desain pengajaran yang terdiri dari tiga fase utama, yaitu fase analisis kebutuhan, fase desain, dan fase pengembangan atau implementasi. Dalam setiap fase, penilaian dan pengulangan perlu dilakukan untuk memastikan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Model ini berorientasi pada produk, artinya fokus pada pembuatan media pembelajaran yang efektif.



Gambar Model Desain Pembelajaran Hannafin dan Peck

1. Fase Analisis Kebutuhan

Fase pertama adalah analisis kebutuhan. Pada tahap ini, kita perlu mengidentifikasi apa saja yang dibutuhkan untuk mengembangkan media pembelajaran yang efektif. Hal-hal yang perlu dianalisis antara lain:

- a. Tujuan dan objektif media pembelajaran yang akan dibuat.
- b. Pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- c. Peralatan dan bahan-bahan yang diperlukan untuk media pembelajaran.

Setelah semua kebutuhan teridentifikasi, penilaian terhadap hasil analisis tersebut perlu dilakukan sebelum melanjutkan ke fase berikutnya, yaitu fase desain.

2. Fase Desain

Fase kedua adalah desain. Dalam fase ini, informasi yang diperoleh dari analisis kebutuhan diubah menjadi dokumen yang akan menjadi dasar pembuatan media pembelajaran. Fase desain bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan langkah-langkah terbaik untuk mencapai tujuan pembuatan media pembelajaran. Salah satu dokumen yang dihasilkan adalah storyboard, yang berisi urutan aktivitas pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan objektif media pembelajaran yang telah ditentukan. Seperti pada fase pertama, penilaian juga dilakukan pada fase desain sebelum melanjutkan ke fase pengembangan.

3. Fase Pengembangan dan Implementasi

Fase ketiga adalah pengembangan dan implementasi. Pada tahap ini, aktivitas yang dilakukan meliputi pembuatan diagram alur, pengujian, serta penilaian formatif dan sumatif. Dokumen storyboard yang telah disiapkan akan digunakan untuk membuat diagram alur yang membantu dalam pembuatan media pembelajaran. Pada fase ini, media yang dikembangkan diuji untuk memastikan bahwa semua link berfungsi dengan baik dan media dapat digunakan dengan lancar. Penilaian dan pengujian dilakukan

untuk memastikan kualitas media yang dihasilkan. Hasil dari penilaian dan pengujian ini kemudian digunakan untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan media. Hannafin dan Peck menekankan pentingnya penilaian dan pengulangan yang melibatkan ketiga fase ini secara berkesinambungan. Penilaian dilakukan dalam dua bentuk:

- a. Penilaian Formatif: Dilakukan sepanjang proses pengembangan media untuk memastikan setiap langkah berjalan dengan baik.
- b. Penilaian Sumatif: Dilakukan setelah media selesai dikembangkan untuk menilai apakah media tersebut memenuhi tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan mengikuti desain pembelajaran yang telah terstruktur ini, proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih terarah dan terencana.

Model ADDIE

Model ADDIE adalah model desain pembelajaran yang bersifat generik dan dapat digunakan untuk berbagai jenis pelatihan dan program pendidikan. Model ini pertama kali dikembangkan pada tahun 1990-an oleh Reiser dan Mollenda. Salah satu fungsi utama dari model ADDIE adalah memberikan pedoman untuk membangun program pelatihan yang efektif, dinamis, dan mendukung kinerja. Model ADDIE terdiri dari lima tahap utama, yaitu:

1. Analysis (Analisis)
2. Design (Desain)
3. Development (Pengembangan)
4. Implementation (Implementasi)
5. Evaluation (Evaluasi)

Langkah 1: Analisis

Langkah pertama adalah tahap analisis. Di tahap ini, kita harus cari tahu dulu apa saja yang dibutuhkan peserta didik dalam pembelajaran. Ada tiga hal penting yang harus dilakukan. Pertama, analisis kebutuhan, yaitu mencari tahu apa yang sebenarnya dibutuhkan peserta didik biar mereka bisa belajar dengan baik. Kedua, identifikasi masalah atau kesenjangan, yaitu mencari tahu apa saja yang masih kurang atau belum dikuasai. Ketiga, analisis tugas, yaitu melihat tugas-tugas apa yang perlu dikuasai peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Hasil dari tahap ini adalah kita jadi tahu karakter peserta didik, apa yang belum mereka capai, dan apa yang harus dipelajari untuk menutup kekurangan itu.

Langkah 2

Desain

Setelah tahu kebutuhannya, masuk ke tahap kedua yaitu desain atau merancang pembelajaran. Di sini, kita mulai menyusun rencana pembelajaran secara rinci. Kita harus

menentukan tujuan pembelajaran yang jelas dan mudah diukur, atau sering disebut SMART (Spesifik, Terukur, Dapat dicapai, Realistis, dan Waktu yang jelas). Lalu, kita juga menyusun tes atau evaluasi yang sesuai dengan tujuan tersebut. Selain itu, penting juga memilih metode dan media pembelajaran yang pas, serta menyiapkan sumber belajar dan suasana belajar yang mendukung. Semua ini nantinya dikumpulkan dalam satu dokumen yang disebut blueprint pembelajaran.

Langkah 3: Pengembangan

Di tahap pengembangan, semua rencana yang udah dibuat tadi diubah menjadi bentuk nyata. Misalnya, kita mulai bikin media pembelajaran seperti modul, video, atau software pembelajaran. Kita juga menyiapkan tempat atau lingkungan belajarnya sesuai kebutuhan. Setelah semua siap, dilakukan uji coba dulu buat memastikan semuanya berjalan dengan baik. Uji coba ini disebut evaluasi formatif, yang bertujuan buat memperbaiki produk sebelum digunakan secara luas.

Langkah 4: Implementasi

Langkah keempat adalah implementasi, yaitu saat semua yang sudah disiapkan benar-benar digunakan dalam proses pembelajaran. Kita pastikan dulu semua alat dan bahan sudah siap digunakan, seperti modul atau media pembelajaran lainnya. Lalu, kita atur lingkungan belajar sesuai rencana. Setelah itu, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan desain yang sudah dibuat. Di tahap ini, penting banget untuk memastikan semuanya berjalan lancar.

Langkah 5: Evaluasi

Langkah terakhir adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk menilai apakah pembelajaran yang sudah dijalankan berhasil atau belum. Evaluasi ini ada dua jenis. Yang pertama adalah evaluasi formatif, dilakukan selama setiap tahap proses ADDIE untuk memperbaiki jika ada yang kurang. Yang kedua adalah evaluasi sumatif, dilakukan di akhir untuk melihat apakah tujuan pembelajaran benar-benar tercapai. Dari evaluasi inilah kita bisa tahu apakah sistem pembelajarannya sudah efektif atau masih perlu perbaikan.

3. PERBANDINGAN MODEL - MODEL DESAIN PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM K-13 DAN KURIKULUM MERDEKA

Kurikulum K-13

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Model ini menekankan pada kerja sama siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Model ini dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek kelompok.

b. Model Pembelajaran Kontekstual

Model ini menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menerapkan apa yang telah dipelajari. Model ini dapat diterapkan melalui kegiatan seperti studi kasus, simulasi, dan penugasan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model ini memosisikan siswa sebagai pemecah masalah dalam pembelajaran. Siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan mencari solusi.

d. Model Kemp:

Model ini menekankan pada empat unsur perencanaan pembelajaran yang fundamental dengan tahapan analisis: siswa, tujuan, metode, dan evaluasi.

Kurikulum Merdeka

a. Model Pembelajaran Kooperatif:

Model ini mendorong kolaborasi siswa dan interaksi sosial dalam pembelajaran, dengan siswa bekerja bersama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.

b. Model Pembelajaran Kontekstual:

Model Pembelajaran Kontekstual juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali masalah-masalah moral yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, seperti tindakan sosial dan keputusan pribadi.

c. Model Think, Pair, Share (TPS):

Model ini melibatkan siswa dalam proses berpikir, berbagi ide dengan teman sebangkunya, dan kemudian berbagi ide mereka dengan seluruh kelas.

b. Model Pembelajaran Jigsaw:

Model ini membagi siswa menjadi kelompok ahli yang kemudian berbagi pengetahuan mereka dengan kelompok lain.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap berbagai model desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa setiap model memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing yang perlu disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan pembelajaran. Model desain berorientasi ruang kelas menekankan pada pengelolaan kelas yang kondusif, sementara

model berorientasi produk lebih fokus pada pengembangan materi ajar yang sistematis dan mendukung pembelajaran mandiri. Sedangkan model berorientasi sistem mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran untuk menciptakan sistem yang saling mendukung.

Model desain sistem pembelajaran berfungsi sebagai alat konseptual, pengelolaan, dan komunikasi untuk menganalisis, merancang, menciptakan, dan mengevaluasi program pembelajaran serta program pelatihan. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, penting bagi pendidik untuk memahami dan memilih model yang paling sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Implementasi yang tepat dari model-model ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, relevan, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. Sayyidul, Yanuar Wicaksono, And Dika Tripitasari. "System Approach And Design Models Of Pai Learning: Pendekatan Sistem Dan Model-Model Desain Pembelajaran Pai." *Journal Of Contemporary Islamic Education* 1.2 (2021): 111-124.
- Handayani, Satri. *Desain Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Dasar Berbasis Keterampilan Abad 21 Di Sd Negeri Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.
- Mardin, Herinda, Frida Maryati Yusuf, And Hartono D. Mamu. "Penerapan Model Desain Pembelajaran Assure Dan Media Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi Di Sma Negeri 1 Pulubala." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 1.10 (2023): 2261-2268.
- Magdalena, Ina, Amalita Aziah Septiarini, And Siti Nurhaliza. "Penerapan Model-Model Desain Pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri 12 Jakarta Barat." *Pensa* 2.2 (2020): 241-265.
- Muhammad, Devy Habibi. "Rekonstruksi Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Model-Model Pembelajaran." *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 7.2 (2023): 183-195.
- Nababan, D., & Agner, C. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (Ctl). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825–837. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Shobarina, Gina Nurul, Tarsono Tarsono, And Mulyawan Safwandy Nugraha. "Eksplorasi Model Hannfin And Peck Sebagai Alternatif Pendekatan Pembelajaran Inovatif Pada Mata Pelajaran Pai Di Sekolah Dasar." *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5.2 (2025): 317-329.
- Sutomo, Moh, And Mashudi Mashudi. "Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Addie." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5.2 (2022): 180-193.
- Udin, Tamsik, Et Al. "Sistem Model Dan Desain Pembelajaran." (2022).

Ya'kub, Hamsan Wdi, Muhammad Yaumi, "Taksonomi Model Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Ruamh Kelas, Prduk, Sistem" *Al Urwatul Wutsaq: Kajian Pendidikan Islam*, 4.1 (2024) 45-57